



## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Hilda Deswita<sup>1</sup>, Nasyariah Siregar<sup>2</sup>, Sean Popo Hardi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Muaro Jambi, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Muaro Jambi, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Muaro Jambi, Indonesia

Correspondent Email: [deswita.hilda@gmail.com](mailto:deswita.hilda@gmail.com)

**ABSTRACT.** *This study aims to improve students' critical thinking in IPAS learning through the application of a differentiated learning approach to class V A at Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Jambi City. This type of research is Classroom Action Research using the Kemmis & Taggart Mc model research design conducted in 3 action cycles. The research was conducted in the even semester of the 2023/2024 school year, namely in April. The subjects of this study were students of class V A Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Jambi City consisting of 23 students. The object of this research is the critical thinking skills of students. Data collection techniques using observation, interviews and tests. The data were analyzed descriptively and presented in the form of tables and graphs. The results showed an increase in the critical thinking skills of students can be seen from the average value of critical thinking of students in cycle I of 75.35 (critical category). Then in cycle II it increased to 78.61 (critical category). The increase again in cycle III reached an average of 85.14 (highly critical category). This happened by experiencing an increase of 9.79. This means that the application of a differentiated learning approach to IPAS learning can improve the critical thinking of class V A students of Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Jambi City.*

**Keywords:** *Critical Thinking Skills, IPAS Learning, Differentiated*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kelas V A di Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis & Taggart Mc dilakukan dalam 3 siklus tindakan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, yaitu pada bulan April. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi yang terdiri dari 23 peserta didik. Objek penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tes. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata berpikir kritis peserta didik pada siklus I sebesar 75,35 (kategori kritis). Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 78,61 (kategori kritis). Adapun peningkatan lagi pada siklus III mencapai rata-rata 85,14 (kategori sangat kritis). Hal ini terjadi dengan mengalami peningkatan sebesar 9,79. Dengan demikian penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPAS, Berdiferensiasi

### Article History

Received : 04-08-2024

Accepted : 21-10-2024

Revision : 20-10-2024

Published : 21-10-2024

How to cite: Deswita, H., Siregar, N., & Popo, H. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jitera-Journal in Teaching and Education Area*, 1 (2), 401-415

## PENDAHULUAN

Saat ini kebutuhan hidup adad ke-21 di dunia pendidikan menuntut adanya perubahan



pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang semakin sulit dalam pergulatan pemikiran dan kreativitas (Avandra & Desyandri, 2022). *Critical thinking* merupakan kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat (Kumala et al., 2018). Maka dari itu, sangat penting untuk mendorong peserta didik dalam mengamati, mengontrol pemikiran, serta membuat sebuah keputusan penting (Al-Shehri, 2020).

Menurut Facione (1990), dalam *The Delphi Report* mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah pengambilan keputusan, pengaturan sendiri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan tentang pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis, atau kontekstual yang menjadi dasar pertimbangan penilaian tersebut (Maisoka, 2019). Pemikir kritis yang ideal memiliki rasa ingin tahu yang besar, teraktual, nalarnya dapat dipercaya, berpikiran terbuka, fleksibel, seimbang dalam mengevaluasi, jujur dalam menghadapi prasangka personal, berhati-hati dalam membuat keputusan, bersedia mempertimbangkan kembali, transparan terhadap isu, cerdas dalam mencari informasi yang relevan, beralasan dalam memilih kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih dalam mencari temuan (Pratiwi et al., 2016).

Adapun prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS yakni akan melatih sikap ilmiah peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, keingintahuan yang tinggi, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat. Pembelajaran IPAS menjadi satu dampak dari diberlakukannya kurikulum merdeka belajar yaitu digabungnya pembelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Kemendikbud, 2022).

Pembelajaran IPA merupakan *way of thinking, way of unvestigation dan body of knowledge* yang mampu menghantarkan seseorang untuk lebih menambah keimanannya (Siregar, 2017). Pembelajaran IPA juga dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengenal diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Fatmawati, 2018). Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi



semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat (Siregar et al., 2022).

Mata pelajaran IPAS pada tingkat Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berpikir kreatif dan kritis hingga melahirkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab pada alam dan lingkungannya (Suhelayanti et al., 2023).

Sistem pendidikan dasar yang menjadi salah satu tahapan penting dalam jenjang ini adalah tingkat kelas V, karena telah memasuki periode kritis perkembangan, dimana pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik menjadi hal yang penting untuk perancangan pembelajaran yang lebih efektif. Maka dari itu, pendidik atau guru perlu memahami dengan benar keunikan masing-masing peserta didik kelas V agar dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan belajar peserta didik yakni pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana Herwina (2021), mengungkapkan bahwa *Differentiated Learning* adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda (Fitra, 2022). Bahkan Tomlinson (2001), mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar melalui perlakuan atau kegiatan yang berbeda untuk setiap peserta didik dan bukan pula pembelajaran yang memisahkan peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas (Uno & Umar, 2009). Maka dari itu, perlu dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang rumit (*chaotic*) sehingga membuat guru menjadi kesulitan untuk menyiapkan banyak perencanaan pembelajaran sekaligus.



Pembelajaran berdiferensiasi menerapkan empat aspek diferensiasi berdasarkan minat, kesiapan, atau profil pembelajaran diantaranya, yaitu diferensiasi konten berupa informasi atau materi pembelajaran, diferensiasi proses sebagai alur kegiatan pembelajaran peserta didik, diferensiasi produk sebagai hasil akhir yang diciptakan peserta didik dan dsiferensiasi lingkungan belajar ebagai keadaan lingkungan kelas yang dapat diubah sedemikian rupa sesuai dengan konteks pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat diterapkan sesuai dengan keadaan peserta didik di kelas (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi terhadap peserta didik kelas V A. Maka ditemukan beberapa masalah diantaranya yaitu, masih banyak peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru dan tampak kesulitan ketika diminta untuk menyimpulkan materi pembelajaran IPAS yang telah dipelajari. Selain itu, penerapan pembelajaran terlihat monoton dan media yang digunakan juga terbatas. Sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri peserta didik dan membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan tidak timbulnya sikap berpikir kritis peserta didik saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung.

Melihat kondisi generasi bangsa yang saat ini memiliki tingkat berpikir kritis yang rendah pada pembelajaran IPAS. Maka peneliti tertarik untuk melaksanakan tindakan pembelajaran yang dapat memperbaiki permasalahan di atas, sebagai solusi untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu cara yang mumpuni untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Taggart Mc. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Mei di semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi dengan jumlah sebanyak 23 peserta didik yang terdiri dari 11 laki-laki dan 12 pesermpuan. Adapun objek penelitian adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan prasiklus tindakan dan 3 kali siklus tindakan yang dilakukan dalam 4 tahap pada setiap



siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto et al., 2015). Setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Dan pada setiap siklus Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah bab sumber daya alam pada pembelajaran IPAS kelas V. *Treatment* yang berikan peneliti, yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan tes. Kemudian, data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Indikaor kinerja dalam penelitian ini adalah peningkatan rerata skor keterampilan berpikir kritis mencapai  $\geq 75\% - 80\%$ .

## HASIL PENELITIAN

### PRASIKLUS

#### 1) Hasil Tes Diagnostik Nonkognitif

Tes diagnostik nonkognitif dilakukan guna mengetahui kebutuhan dan gaya belajar peserta didik dalam berdiferensiasi melalui beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan dan juga gaya belajar. Adapun hasil tes diagnostik nonkognitif diperoleh data dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Gaya Belajar Peserta Didik V A

No.	Gaya Belajar	Anggota / peserta didik
1.	Visual	Afifa, Ahmad, Abidzar, Muthia, Qinnara, Vania, Zahwa
2.	Auditori	Aisyah, Dimas, Azahra, Hamzah, Mutia, Rahmat, Raihana, Raisha, Syifa
3.	Kinestetik	Abid, Aira, Athar, Ihsan, Naura, Rahmadani, Yudha

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh gaya belajar peserta didik kelas V A dari 23 peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan gaya belajar yang sama saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat belajar dengan baik dalam bekerja sama kelompok yang sefrekuensi dengannya.

#### 2) Hasil *Pretest* Peserta Didik

*Pretest* ini diberikan kepada peserta didik dengan menjawab 20 butir soal pilihan ganda pembelajaran IPAS materi sumber daya alam yang telah disesuaikan berdasarkan indikator berpikir kritis. Adapun perolehan hasil *pretest* peserta didik dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kondisi Awal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

### PRASIKLUS



<b>Rentang Nilai</b>	<b>N</b>	<b>Kategori</b>	<b>Persentase</b>
100 - 80	2	Sangat Kritis	9%
75 – 55	17	Kritis	78%
50 - 30	4	Kurang Kritis	17%
25 - 5	0	Tidak Kritis	0%
<b>Rata-rata = 68,65</b>			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberi tindakan khusus yakni masih rendah dengan nilai rata-rata yang hanya mencapai 68.65 dengan keterangan kritis (K). Pada kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik ini 2 peserta didik sangat kritis (SK) dengan nilai pretest paling tinggi yakni 80. Kemudian, 17 peserta didik kritis (K) dengan nilai pretest 55-75. Dan 4 peserta didik kurang kritis (KK) dengan nilai pretest paling rendah yakni 45-50. Terbukti bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai tujuan belajarnya.

**Tabel 3.** Hasil *Pretest* Peserta Didik

<b>Aspek Perolehan</b>	<b>Hasil Analisis Tes</b>
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	80
Peserta Didik Tuntas	7
Peserta Didik Tidak Tuntas	16
Persentase Ketuntasan	30,43%
Persentase Tidak Tuntas	69,56%
Jumlah	1435
Rata-rata	62,39

Hasil *pretest* pada tindakan pra siklus pada persentase ketuntasan hanya mendapati 30,43% dengan 7 peserta didik yang memperoleh nilai tuntas. Sedangkan pada persentase tidak tuntas lebih tinggi yakni mencapai 69,56% dengan 16 peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas. Adapun nilai rata-rata *posttest* hanya mencapai 62,39 yang mana itu masih kurang dari 75 yakni nilai kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Maka dari itu, kegiatan pembelajaran harus lebih ditingkatkan lagi melalui kegiatan siklus I dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

## **SIKLUS I**

Pada siklus I tahap perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu bekerjasama dengan wali kelas V A dalam menyusun modul ajar sebagai pedoman mengajar pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian, guru juga



menyediakan materi serta instrumen evaluasi penelitian. Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan 2 kali pertemuan dalam durasi waktu 3x35 menit. Pertemuan pertama, yaitu penyampaian materi terkait bab sumber daya alam (SDA) dan pemberian tugas yang berbeda tiap kelompok (visual, auditori, kinestetik) sesuai dengan kebutuhan gaya belajar peserta didik. Adapun penugasannya, yaitu kelompok visual mengamati gambar SDA, kelompok auditori menyimak teman satu kelompoknya membaca narasi tentang SDA dan kelompok kinestetik mencari 1 tanaman hayati dan nonhayati di sekitar kelas. Tugas tersebut lalu dikerjakan kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Pada pertemuan kedua siklus I dilakukan pengerjaan *posttest* yang berlangsung selama durasi waktu 2x35 menit guna mengetahui hasil pembelajaran yang telah diterapkan di kelas. Maka hasil pengamatan yang diperoleh dari *posttest* peserta didik pada kegiatan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil *Posttest* Siklus I

<b>Aspek Perolehan</b>	<b>Hasil Analisis Tes</b>
Nilai Terendah	55
Nilai Tertinggi	85
Peserta Didik Tuntas	13
Peserta Didik Tidak Tuntas	10
Persentase Ketuntasan	56,52%
Persentase Tidak Tuntas	43,47%
Jumlah	1620
Rata-rata	70,43

**Tabel 5.** Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus I

<b>SIKLUS I</b>			
<b>Rentang Nilai</b>	<b>N</b>	<b>Kategori</b>	<b>Persentase</b>
100 - 80	7	Sangat Kritis	30%
75 – 55	15	Kritis	65%
50 - 30	1	Kurang Kritis	4%
25 - 5	0	Tidak Kritis	0%
<b>Rata-rata = 75,35</b>			



Berdasarkan tabel 4 dan 5 di atas, hasil perolehan nilai pada *posttest* siklus I ini mengalami peningkatan terutama pada persentase ketuntasan mencapai 56,52% dari hasil *pretest* pada pra siklus hanya mencapai 30,43%. Nilai rata-rata pun juga naik mencapai 70,43 dari pra siklus yang hanya mencapai 62,39. begitupun pada hasil pengamatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I mencapai 75.35 dari hasil pra siklus yang hanya mencapai 68,65. Demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah diketahui hasil pengamatan siklus I, maka peneliti merefleksi kegiatan pembelajaran pada siklus I guna mencapai hasil yang lebih memuaskan pada tindakan siklus II dengan hasil refleksi, sebagai berikut:

1. Pada saat kelompok auditori mengerjakan tugasnya, suara yang membaca tidak terlalu terdengar dengan teman anggota kelompok yang lainnya karena terganggu dengan suara berisik yang lainnya sehingga penugasan ini kurang efisien.
2. Penugasan pada kelompok kinestetik juga kurang efisien karena guru harus mengontrol dengan baik antara peserta didik yang luar kelas dan yang ada di dalam kelas. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang kondusif
3. Pada saat berdiskusi masih ada beberapa anggota kelompok yang bermain-main sendiri sehingga guru harus lebih memperhatikan setiap anggota kelompok agar ikut serta dalam kerja kelompoknya masing-masing.

## **SIKLUS II**

Pada siklus II di tahap perencanaan seperti biasa yaitu menyusun modul ajar sebagai pedoman mengajar, mempersiapkan materi (bab sumber daya alam kelas V) yang akan diajarkan dan mempersiapkan tes untuk peserta didik guna menguji keberhasilan dari yang telah diterapkan di kelas. Serta menyiapkan instrumen evaluasi penelitian. Kemudian, pada pelaksanaan pertemuan siklus II dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Materi yang disampaikan masih sama, yaitu mengenai sumber daya alam (SDA). Pada siklus II ini terdapat beberapa perbaikan setelah merefleksi siklus I, yaitu penugasan kelompok yang diberikan pada peserta didik. Kelompok visual mengamati berbagai macam potong gambar SDA, kelompok auditori mengamati video tentang SDA dan kelompok kinestetik menyusun potongan paragraf dan gambar berisikan informasi SDA. Pengerjaan tugas kelompok dilakukan dengan durasi waktu 2x35 menit.



Pertemuan kedua, yaitu pengerjaan *posttest* siklus II untuk melihat tingkat keberhasilan dari penerapan yang telah dilakukan. Tes berlangsung selama durasi waktu 3x35 menit. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh dari *posttest* peserta didik pada kegiatan siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil *Posttest* Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil Analisis Tes
Nilai Terendah	65
Nilai Tertinggi	90
Peserta Didik Tuntas	19
Peserta Didik Tidak Tuntas	4
Persentase Ketuntasan	82,60%
Persentase Tidak Tuntas	17,39%
Jumlah	1795
Rata-rata	78,04

**Tabel 7.** Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus II

SIKLUS II			
Rentang Nilai	N	Kategori	Persentase
100 - 80	12	Sangat Kritis	30%
75 - 55	11	Kritis	65%
50 - 30	0	Kurang Kritis	0%
25 - 5	0	Tidak Kritis	0%
<b>Rata-rata = 78,61</b>			

Berdasarkan tabel 6 dan 7 di atas, hasil perolehan nilai pada *posttest* siklus II mengalami peningkatan lagi yakni pada persentase ketuntasan mencapai 82,60% dari hasil *posttest* pada siklus I hanya mencapai 56,52%. Nilai rata-rata pada siklus II pun juga naik mencapai 78,04 dari siklus I yang hanya mencapai 70,43. Begitupun pada hasil pengamatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II mencapai 78.61 dari hasil siklus I yang hanya mencapai 75.35. Hasil refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus II, sebagai berikut:

1. Kelompok visual tampak lebih giat dari sebelumnya dan tampak membagi tugas dengan sangat baik.
2. Kelompok auditori tampak lebih kondusif dan menyimak video dengan seksama.



3. Kelompok kinestetik tampak lebih kompak diberi tugas dengan menyusun potongan paragraf dan gambar.

### **SIKLUS III**

Tujuan dilakukan siklus III ini untuk memastikan kebenaran bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan modul ajar yang sama pada siklus II untuk menguji modul ajar tersebut memang benar layak dan dapat digunakan sebagai pedoman mengajar pada pembelajaran IPAS kelas V dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pertemuan pertama pada siklus III dilaksanakan dengan durasi waktu 3x35 menit. Materi yang disampaikan sama, yaitu mengenai sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Penugasan yang diberikan sama seperti yang diberikan pada siklus II. Sedangkan, pertemuan kedua siklus III dilaksanakan dengan pengerjaan *posttest* berlangsung selama durasi waktu 2x35 menit sampai jam pembelajaran IPAS habis. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh dari *posttest* peserta didik pada kegiatan siklus III dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil *Posttest* Siklus III

<b>Aspek Perolehan</b>	<b>Hasil Analisis Tes</b>
Nilai Terendah	70
Nilai Tertinggi	100
Peserta Didik Tuntas	20
Peserta Didik Tidak Tuntas	3
Persentase Ketuntasan	86,95%
Persentase Tidak Tuntas	13,04%
Jumlah	1895
Rata-rata	82,39

**Tabel 9.** Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus III

<b>SIKLUS III</b>			
<b>Rentang Nilai</b>	<b>N</b>	<b>Kategori</b>	<b>Persentase</b>
100 - 80	15	Sangat Kritis	65%
75 - 55	8	Kritis	35%
50 - 30	0	Kurang Kritis	0%
25 - 5	0	Tidak Kritis	0%
<b>Rata-rata = 85,14</b>			



Berdasarkan tabel 8 dan 9 di atas, maka dapat dilihat bahwa hasil perolehan nilai pada *posttest* siklus III mengalami peningkatan lagi yakni pada persentase ketuntasan mencapai 86,95% dari hasil *posttest* pada siklus II hanya mencapai 82,60%. Nilai rata-rata pada siklus II pun juga naik mencapai 82,39 dari siklus II yang hanya mencapai 78,04. Begitupun pada hasil pengamatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus III mencapai 85,14 dari hasil siklus II yang hanya mencapai 78,61. Maka dari itu. Berdasarkan hasil observasi dan hasil *posttest* pada siklus III sudah bisa dikatakan berhasil karena hasil observasi pada *posttest* siklus II dan III mengalami peningkatan dengan hasil sudah di atas standar ketuntasan minimal >75% hasil tersebut sudah sesuai dengan harapan yang diinginkan peneliti dan juga sudah mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

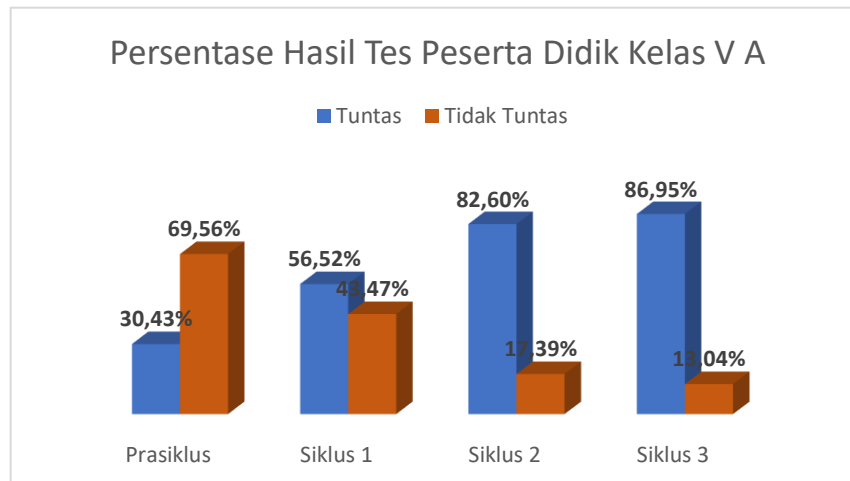
## **PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah yang terjadi pada saat proses belajar mengajar peserta didik dan guru berlangsung. Di mana hasil akhir dari penelitian ini adalah suatu peningkatan proses belajar mengajar peserta didik dan guru. Adapun pada penelitian ini peneliti memberikan solusi kepada wali kelas V A selaku guru pembelajaran IPAS kelas V A agar menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi. Kemudian, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap pembelajaran IPAS kelas V A dan aktivitas belajar mengajar peserta didik dan guru meningkat, dibuktikan lewat hasil data persentase yang ada pada tabel 10 dan gambar 1.

**Tabel 10.** Hasil Evaluasi Tes Peserta Didik

Aspek Perolehan	Hasil Analisis			
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Terendah	40	55	65	70
Nilai Tertinggi	80	85	90	100
Peserta Didik Tuntas	7	13	19	20
Peserta Didik Tidak Tuntas	16	10	4	3
Persentase Ketuntasan	30,43%	56,52%	82,60%	86,95%

Persentase Tidak Tuntas	69,56%	43,47%	17,39%	13,04%
Jumlah	1435	1620	1795	1895
Rata-Rata	62,39	70,43	78,04	82,39

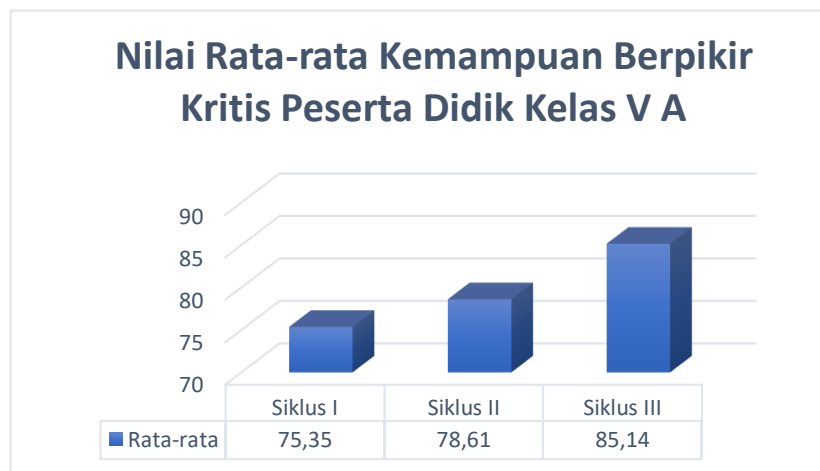


**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Persentase Hasil Tes Peserta Didik V A

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, diketahui hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan mulai dari rata-rata tes tindakan siklus I sebesar 70,43 dengan persentase ketuntasan 56,52% yang mana sebelumnya pada rata-rata tes prasiklus hanya mencapai 62,39 dengan persentase ketuntasan yang cukup rendah yaitu 30,43%. Dengan demikian, peneliti memperbaiki proses pembelajaran dengan mengadakan refleksi pada tindakan siklus I. Kemudian peneliti melaksanakan pembelajaran kembali pada siklus II yang telah diperbaiki sebelumnya, sehingga mencapai rata-rata tes 78,04 dengan persentase ketuntasan yang semakin membaik yakni 82,60%. Tidak berhenti hanya sampai di sana, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran lagi pada siklus III untuk menguji kebenaran hasil yang telah didapat pada siklus II. Maka pada siklus III diperoleh rata-rata tes sebesar 82,39 dengan persentase ketuntasan mencapai 86,95%. Perolehan hasil tersebut tampak mengalami peningkatan yang signifikan hingga berhasil melewati Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) dari sekolah yaitu 75. Sehingga berdasarkan temuan ini dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil rerata kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS mulai dari siklus I hingga siklus III dalam bentuk tabel 11 dan gambar 2.

**Tabel 11.** Hasil Rerata Kemampuan Berpikir Kritis

<b>Rerata Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS</b>		
<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Siklus III</b>
75,35	78,61	85,14
Kritis	Kritis	Sangat Kritis

**Gambar 2.** Grafik Perbandingan Hasil Rerata Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik V A

Berdasarkan hasil rata-rata di atas, kemampuan berpikir kritis peserta didik terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Sebagaimana pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis mencapai 75,35 dari hasil prasiklus yang hanya 68,65. Kemudian, rata-rata kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan lagi pada siklus II yaitu 78,61. Hal ini dapat terjadi karena adanya refleksi pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti. Tidak hanya sampai di sana saja, peneliti melakukan tindakan lagi pada siklus III dengan *treatment* yang sama untuk menguji kebenaran hasil dari siklus II sehingga pada siklus III mengalami peningkatan mencapai 85,14. Dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap pembelajaran IPAS kelas V A dan aktivitas belajar mengajar peserta didik dan guru meningkat, juga telah dibuktikan lewat hasil data persentase yang ada pada tabel 10 dan grafik di atas. Maka bisa di katakan penelitian sudah berhasil karena tujuan yang diinginkan telah tercapai. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengukur berpikir kritis peserta didik dari beberapa indikator menurut Ennis (1996), sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu memahami permasalahan yang diberikan oleh guru dengan menuliskan atau menyebutkan yang diketahui dari permasalahan tersebut (*Focus*).



2. Peserta didik mampu memaparkan jawaban dengan fakta/bukti yang relevan dalam membuat kesimpulan (*Reason*).
3. Peserta didik mampu menjelaskan kesimpulan yang dibuatnya dengan tepat (*Inference*).
4. Peserta didik mampu menemukan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan melalui informasi yang didapatnya (*Situason*).
5. Peserta didik mampu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam jawabannya (*Clarity*)
6. Peserta didik mampu meneliti atau mengecek kembali jawabannya sampai yakin dan tepat (*Overview*).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan terhadap kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Rahmatullah Kota Jambi dengan fokus penelitian untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS. Adapun hasil tes pertama pada pra siklus hanya mencapai 68,65 untuk nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai rata-rata tersebut masih kurang maksimal karena jumlah peserta didik yang tuntas masih sangat sedikit dengan jumlah 7 peserta didik mencapai persentase ketuntasan 30,43%. Pada tindakan siklus I hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir peserta didik meningkat menjadi 75,35 dengan jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I yaitu 13 peserta didik dengan persentase ketuntasan 56,52%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 26,52%. Karena angka peningkatan masih kecil maka peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II. Kemudian, didapatkan hasil berpikir peserta didik yang tuntas sebanyak 19 peserta didik dari 23 peserta didik yang ada di kelas V A dengan persentase ketuntasan 82,60%. Peneliti tidak berhenti sampai siklus II melainkan melanjutkan tindakan siklus III untuk meyakinkan bahwa pembelajaran yang diterapkan memang benar layak. Maka didapatkanlah nilai rata-rata mencapai 85,14 dengan ketuntasan peserta didik sebanyak 20 anak didik mencapai 86,95%. Walau masih ada 3 peserta didik yang belum mencapai nilai tuntas tetapi terlihat pada tabel nilai kedua peserta didik itu juga mengalami peningkatan yang signifikan. Jadi hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari prasiklus sampai dengan siklus III sebesar 55,95%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa solusi untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik bisa dengan menggunakan pendekatan



pembelajaran berdiferensiasi. Terbukti dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dari data peningkatan yang telah dijabarkan pada karya ilmiah ini.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Kepala Madrasah dan jajaran MI Rahmatullah Kota Jambi yang telah memberikan peneliti izin untuk dapat melakukan *research* penelitian tindakan kelas (PTK) terhadap V A. Terimakasih kepada seluruh peserta didik kelas V A yang senantiasa membantu sebagai subjek penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mengarahkan peneliti sehingga penulisan naskah laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Shehri, M. S. (2020). Effect of differentiated instruction on the achievement and development of critical thinking skills among sixth-grade science students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(10), 78–79.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. In Suryani (Ed.), *Bumi Aksara* (p. 3). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Avandra, R., & Desyandri. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08, 2945.
- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Informal Logic*, 18(2), 172–178.
- Facione, P. A. (1990). The Delphi Report. *Critical Thinking in Psychology*, 423(c), 6.
- Fatmawati, K. (2018). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model discovery learning di Kelas V SDN 149/VIII Muaro Tebo Jambi. *Jurnal Of Education in Mathematics, Science, and Technology*, 1(2), 28. <http://jemst.ftk.uinjambi.ac.id/>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progressivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 178.



- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. In *Merdeka Mengajar* (pp. 4–5). <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Kumala, F. N., Firdayani, K., & Hudha, M. N. (2018). Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa SD: Brain Based Learning (BBL) dan Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 53.
- Lestari, D. P., Joharmawan, R., & Purwati, Y. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa SMP Negeri 1 Ngasem kelas VII mata pelajaran IPA. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 3(1), 13–14.
- Maisoka. (2019). Struktur Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, April*, 205–206.
- Pratiwi, J. A., Mirza, A., & Nursangaji, A. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Aspek Analysis Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan*, 2.
- Siregar, N. (2017). Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah. *Primary Education Journal (Pej)*, 1(1), 2.
- Siregar, N., Siregar, S. N., Larastiti, C. A., Nurdin, H. A., Kiroma, H., Lestari, E., & Lina, A. (2022). Meta Analisis Penerapan Model Problem Base Learning pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 185.
- Suhelayanti, Z. S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, R. W., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (T. ASCD, Ed.; Modul 2.1).
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2009). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (2023rd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.